

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan suatu keharusan bagi manusia dan berlangsung sepanjang hayat. Sejak kelahirannya ke dunia, anak memiliki kebutuhan untuk memperoleh pendidikan. Pendidikan sangat dibutuhkan oleh setiap manusia agar dapat melakukan aktivitas sosial di masyarakat tempat mereka berada. Suatu kenyataan, anak sebagai makhluk yang belum dewasa harus ditolong, dibantu, dibimbing, serta diarahkan agar dapat mengembangkan potensinya secara optimal. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui pendidikan formal di sekolah.

“Pendidikan tidak mengharapkan muncul manusia-manusia yang menjadi terasing dari lingkungan masyarakatnya, tetapi justru melalui pendidikan diharapkan dapat lebih mengerti dan mampu membangun kehidupan masyarakatnya” (Amri, 2010:51). Sehingga, tujuan, isi, maupun proses pendidikan harus disesuaikan dengan kebutuhan, kondisi, karakteristik kekayaan dan perkembangan yang ada di masyarakat. Syah (2012:59) mengatakan bahwa “paling vital dalam setiap usaha pendidikan adalah belajar, sehingga tanpa belajar sesungguhnya tidak pernah ada pendidikan”.

Pendidikan yang berkualitas akan menghasilkan manusia yang memiliki kemampuan yang unggul dan mandiri. Terkait dengan mutu pendidikan pada jenjang Sekolah Dasar (SD) sampai saat ini masih jauh dari apa yang diharapkan

terutama pada kualitas pembelajaran. Upaya untuk meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan secara terus menerus dilakukan agar menghasilkan masyarakat yang dapat diandalkan baik dari segi pengetahuan dan sikap.

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) berdasarkan Permendiknas No. 22 tahun 2006 diartikan sebagai mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945. Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) memiliki dan sejalan dengan tiga fungsi pokok pendidikan kewarganegaraan sebagai wahana pengembangan warga negara yang demokratis, yakni mengembangkan kecerdasan warga negara (*civic intellegence*), membina tanggung jawab warga negara (*civic responsibillity*) dan mendorong partisipasi warga negara (*civic participation*). Tiga kompetensi warga negara ini sejalan pula dengan tiga komponen pendidikan kearganegaraan yang baik yaitu pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*), keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*) dan karakter kewarganegaraan (*civic dipositions*).

Dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan ada dua hal yang perlu mendapat perhatian guru yakni bekal pengetahuan materi pembelajaran dan model atau pendekatan pembelajaran, namun dalam melaksanakan kewajiban itu guru sering mengalami kesulitan atau kendala dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar (SD). Pembelajaran PKn hendaknya lebih memberikan kebebasan dalam berfikir dan mengarah kepada kemandirian siswa. Karena melalui mata pelajaran PKn, siswa diharapkan menjadi warganegara yang

baik dan dapat diandalkan yang dapat mengkaji sistem kemasyarakatan dan kenegaraan Indonesia serta patuh terhadap kebijakan-kebijakan yang diambil oleh pemerintah. Oleh karena itu, siswa dilatih untuk bisa berperan aktif dalam pelajaran agar suatu saat mereka terjun ke masyarakat, mereka dapat mengemukakan pendapat mereka dan memberikan ide-ide yang bermanfaat bagi orang banyak. Sehingga siswa akan menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, partisipatif serta menjadi warga negara yang bertanggung jawab.

Ketika melaksanakan kegiatan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan masih banyak guru kelas dalam menyampaikan pelajaran/ mengajar lebih mengutamakan model pengajaran langsung (*direct instruction*) dengan metode ceramah, yang lebih terpusat pada aktivitas guru (*teacher centered*). Pada kondisi seperti itu, kesempatan siswa untuk menemukan dan membangun pengetahuannya sendiri sangatlah terbatas, sehingga siswa kurang dapat mengembangkan kemampuan berpikirnya yang berdampak pada rendahnya kemampuan pemecahan masalah. Proses belajar mengajar satu arah, tidak mendukung partisipasi siswa dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi awal tentang nilai rata rata pada pelajaran PKn Siswa Kelas V SD Negeri 101815 Sidodadi masih banyak siswa yang belum mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang diterapkan. Rendahnya hasil belajar siswa khususnya pada mata pelajaran PKn, merupakan masalah yang perlu segera dipecahkan. Rata rata nilai mata pelajaran PKn pada ulangan harian yang diperoleh peserta adalah 60. Padahal nilai KKM yang ditetapkan sekolah yaitu 70, hanya 30 orang siswa atau 40 % yang berhasil mencapai KKM,

sedangkan yang 45 orang siswa atau 60 % belum memenuhi KKM, berarti kegiatan pembelajaran ini belum berhasil atau masih kurangnya motivasi belajar siswa pada pembelajaran PKn yang menyebabkan nilai PKn di bawah nilai KKM.

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di SD Negeri 101815 Sidodadi Kecamatan Biru-Biru dapat diketahui nilai hasil belajar PKn selama 3 tahun ini, yaitu :

**Tabel 1.1. Nilai Mata Pelajaran PKn**

<b>Tahun Akademik</b>	<b>Nilai Tertinggi</b>	<b>Nilai Terendah</b>	<b>Rata-Rata</b>	<b>Kategori</b>
2012/2013	85	60	73	Cukup
2013/2014	83	60	72	Cukup
2014/2015	80	60	70	Cukup

\*) Sumber : Data dokumentasi SD Negeri 101815 Sidodadi

Dari nilai di atas, dapat diketahui bahwa nilai siswa masih dalam kategori cukup. Hal itu terjadi karena siswa kurang termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran. Mengingat mata pelajaran PKn merupakan ilmu yang bersifat abstrak, teori dan praktek, maka dalam pelaksanaan pembelajarannya siswa harus memiliki motivasi belajar yang tinggi. Motivasi akan lebih meningkat jika siswa ikut terlibat dalam aktivitas belajar. Hal ini senada dengan Sardiman (2009:75) yang menyatakan bahwa “hasil belajar akan optimal jika ada motivasi yang tepat”. Motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi belajar. Seseorang melakukan suatu usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik.

Dalam proses belajar mengajar, guru dituntut untuk lebih kreatif dalam menciptakan kondisi dan suasana belajar yang dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar. Dalam pembelajaran, guru juga tidak sekedar memberikan materi

pembelajaran tetapi juga sebagai motivator yaitu guru harus berusaha membuat siswa terdorong dan tertarik akan materi PKn. Siswa perlu diberikan dorongan atau rangsangan agar tumbuh motivasi pada dirinya untuk belajar. Meningkatkan kemampuan memecahkan masalah melalui penerapan pembelajaran berbasis masalah dapat dilakukan karena pembelajaran berbasis masalah dapat menghubungkan isi mata pelajaran akademik dengan konteks kehidupan sehari-hari untuk mampu menyelesaikan masalah untuk menemukan makna baru dalam kehidupan

Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang disajikan dalam bentuk masalah akan memberikan motivasi bagi siswa untuk mempelajarinya lebih dalam. Dengan dihadapkan dalam suatu masalah PKn, siswa akan berusaha menemukan penyelesaiannya melalui berbagai strategi pemecahan masalah. Dimana pembelajaran PKn di SD, juga bertujuan untuk melatih siswa memecahkan masalah yang mereka jumpai dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

Menurut Schmidt (dalam Rusman, 2012:231), teori konstruktivisme sangat berkaitan erat dengan pembelajaran berbasis masalah yang memiliki ciri antara lain pemahaman diperoleh dari interaksi dengan skenario permasalahan dan lingkungan belajar. Dari pendapat ahli tersebut dapat diartikan bahwa pembelajaran berbasis masalah sangat penting dalam pembelajaran PKn, mengingat masih banyaknya siswa yang merasa kesulitan dalam mengkonstruksikan dan mengaplikasikan ide-ide dalam pemecahan masalah dalam PKn. Margetson (dalam Rusman, 2012:230) mengemukakan bahwa

kurikulum pembelajaran berbasis masalah membantu untuk meningkatkan perkembangan keterampilan belajar sepanjang hayat dalam pola pikir terbuka, reflektif, kritis, dan belajar aktif.

Pemilihan dan penentuan model pembelajaran dapat dilihat dari beberapa sudut pandang diantaranya : (1) Nilai strategi model, nilai strategis model dapat mempengaruhi jalannya kegiatan belajar mengajar; (2) Efektifitas penggunaan model, maksudnya ada kesesuaian antara model dengan semua komponen pengajaran yang telah diprogramkan dalam suatu pelajaran sebagai persiapan tertulis; (3) Pentingnya pemilihan dan penentuan model, guru mampu melakukan pemilihan dan penentuan model untuk mencapai tujuan pengajaran; (4) Faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan model, antara lain ; (a) Anak didik, perbedaan individual pada aspek biologis, intelektual dan psikologis anak didik mempengaruhi dan penentuan metode.

Guru dapat memilih dan menggunakan model pembelajaran serta metode pembelajaran yang tepat dalam mencapai tujuan pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan agar siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran yaitu model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) merupakan pendekatan pembelajaran siswa pada masalah yang nyata sehingga siswa dapat menyusun pengetahuannya sendiri, menumbuhkembangkan keterampilan yang tinggi, memandirikan siswa, dan meningkatkan kepercayaan dirinya. Siswa akan diberikan kebebasan untuk berpikir kreatif dan aktif dalam mengembangkan penalarannya untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) melatih siswa untuk memecahkan masalah dengan pengetahuan yang dimilikinya. Proses tersebut akan membuat terbangunnya pengetahuan baru yang lebih bermakna bagi siswa. Model ini menyebabkan motivasi siswa dan rasa ingin tahu menjadi meningkat. Model ini juga menjadi wadah bagi siswa untuk dapat mengembangkan cara berfikir kritis dan ketrampilan berfikir yang lebih tinggi. Fungsi guru dalam pembelajaran PBL yaitu menjadi fasilitator untuk menciptakan kondisi yang memberikan kesempatan luas bagi siswa untuk mengkonstruksi pengetahuan yang dipelajarinya.

Berdasarkan uraian di atas, dengan dipilihnya model pembelajaran dan metode ini diharapkan akan menimbulkan rasa senang dan antusias siswa dalam mengikuti proses pembelajaran PKn sehingga dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar PKn siswa. Berdasarkan masalah tersebut, maka peneliti merasa tertarik untuk mengetahui bagaimana **Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pkn Kelas V SD Negeri 101815 Sidodadi.**

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah berikut ini, yaitu :

1. Rendahnya hasil belajar siswa pada pelajaran PKn.
2. Pembelajaran masih bersifat teacher centered
3. Motivasi siswa untuk belajar PKn masih rendah.

4. Dalam menyampaikan pelajaran guru masih menggunakan model pengajaran langsung (*direct instruction*) dengan metode ceramah.
5. Kurangnya penguasaan guru mengenai model *problem based learning*.
6. Siswa beranggapan bahwa pelajaran PKn kaku, kurang fleksibel, kurang menyenangkan dan hanya berisi hafalan.

### **1.3. Batasan Masalah**

Penulis membatasi masalah dalam penelitian ini adalah pengaruh model pembelajaran *problem based learning* terhadap motivasi dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn dengan pokok bahasan memahami kebebasan berorganisasi di kelas V SD Negeri 101815 Sidodadi.

### **1.4. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalahnya yaitu:

1. Apakah motivasi belajar siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran *problem based learning* lebih tinggi daripada motivasi belajar siswa yang diajarkan dengan model pengajaran langsung (*direct instruction*)?
2. Apakah hasil belajar siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran *problem based learning* lebih tinggi daripada hasil belajar siswa yang diajarkan dengan model pengajaran langsung (*direct instruction*)?

### 1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Motivasi belajar siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran *problem based learning* lebih tinggi daripada motivasi belajar siswa yang diajarkan dengan model pengajaran langsung (*direct instruction*).
2. Hasil belajar siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran *problem based learning* lebih tinggi daripada hasil belajar siswa yang diajarkan dengan model pengajaran langsung (*direct instruction*).

### 1.6. Manfaat Penelitian

Hasil yang diharapkan dapat membawa manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian ini bermanfaat untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan khususnya teori-teori yang berkaitan dengan pendekatan pembelajaran dan kaitannya dengan motivasi belajar siswa serta sebagai kerangka acuan metode penelitian tentang pembelajaran yang sejenis.

2. Manfaat Praktis

- 1) Bagi siswa, penerapan model pembelajaran ini diharapkan mampu meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran PKn khususnya pada pokok bahasan organisasi di kelas V (lima).

- 2) Bagi guru, sebagai bahan masukan dalam menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) untuk meningkatkan motivasi, hasil belajar dan mutu sekolah.
- 3) Bagi peneliti adalah mendapat pengalaman melakukan analisis kebutuhan, mengembangkan instrument, pendekatan pembelajaran, dan melakukan seleksi materi dalam pelaksanaan pembelajaran PKn sekolah berbasis masalah yang berorientasi pada pengembangan kecakapan siswa.
- 4) Bagi sekolah, hasil penelitian dapat dijadikan bahan informasi bahwa dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar PKn.
- 5) Bagi peneliti lain, sebagai bahan acuan bagi peneliti lain yang bermaksud mengadakan penelitian pada permasalahan yang sama.